

Tantangan Seni Tradisional di Tengah Arus Globalisasi

Oleh Sutiyono

FBS-UNY, sutiyono_63@yahoo.com

A. Arus globalisasi

Sekitar empat dasawarsa terakhir, istilah globalisasi menjadi kecenderungan yang banyak dibicarakan oleh masyarakat dunia. Terutama bagi masyarakat dunia ketiga atau masyarakat negara miskin. Kata globalisasi banyak dibicarakan karena dianggap sebagai arus yang akan mengeksploitasi seluruh sumber lingkungan dan budaya dibanding dengan sebaliknya yakni membangunnya. Hal ini dapat dipahami mengingat posisi globalisasi dianggap sebagai arus komunikasi dan informasi yang mengalir begitu deras dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga dapat dikatakan tidak ada garis batas atau pagar pemisah antara bangsa/negara yang satu dengan negara yang lain. Dunia yang berisi bangsa-bangsa dan negara-negara menjadi satu yang bulat, global, yang berarti seantero dunia. Oleh karena itu, hal-hal yang sifatnya informatif sangat mudah kita dapatkan, dan bagi kita sendiri juga sangat mudah untuk berkomunikasi dengan bangsa lain.

Kenyataannya, dengan tiada batas itu, arus globalisasi dari negara lain sangat mudah memasuki kawasan negara kita, daripada sebaliknya. Di dalam sistem globalisasi, dunia kita kelihatan menjadi satu, tetapi kenyataannya setiap bangsa atau negara tidak bisa saling memberi atau menerima informasi. Tampaknya, negara maju lebih dominan dalam memberikan informasi ke negara berkembang daripada sebaliknya.

Masuknya arus globalisasi ini, Indonesia sebagai salah satu negara dunia ketiga yang merasa lebih banyak menerima pengaruh global dari negara maju juga mengejar ketinggalan selama ini. Sebagai negara yang sedang membangun, bidang ekonomi yang kelihatannya menjadi tolok ukur kekayaan/kemampuan/kemandirian suatu negara, digencarkan pelaksanaan pembangunannya. Pembangunan ekonomi Indonesia sekarang ini merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang memperoleh

prioritas utama. Sejak masa pemerintahan Orde Baru hingga sekarang ini, terkesan adanya gairah yang keras untuk mencapai sukses, yaitu bahwa target keberhasilan di bidang pembangunan ekonomi harus dapat tercapai terlebih dahulu. Di samping itu, bidang ekonomi juga bisa menguasai bidang-bidang pembangunan yang lain karena ada pernyataan jika bidang ekonominya mapan maka untuk pengaturan bidang lainnya juga mudah diarahkan kemapanannya.

Selama beberapa dasawarsa terakhir, pembangunan ekonomi Indonesia telah terasa menyemarak. Pada saat ini kita dapat menyaksikan berdirinya hotel-hotel berbintang, gedung-gedung pencakar langit, pabrik-pabrik industri, pusat-pusat perbelanjaan dan perdagangan, pusat-pusat rekreasi, pusat-pusat angkutan jalan, dan sebagainya. Pendek kata sarana informasi, komunikasi, dan transportasi telah didirikan. Tak lupa biro-biro iklan sebagai tempat promosi juga banyak bertebaran. Hal ini menandai bahwa pengaruh sistem ekonomi di negara maju sudah mengglobal ke negara kita.

Sebenarnya, arus globalisasi dibuntuti oleh faktor kapitalisme yang mengeksplorasi sumber-sumber di dalam negeri. Gerak kapitalisme itu sendiri ditopang oleh industrialisme, yang sekaligus melahirkan konsumerisme. Kapitalisme misalnya, merupakan ideologi dengan kekuatan raksasa, yang sampai sekarang telah mempengaruhi proses kehidupan ekonomi di seluruh dunia. Dalam paham ini, seseorang bebas memperoleh pendapatan/laba sebanyak-banyaknya, tanpa diikat oleh peraturan tertentu. Milton H Spencer (Minardi, 1986:33) menyatakan, kapitalisme merupakan sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat atas alat-alat produksi dan distribusi dan pemanfaatannya untuk mencapai laba, pemilikan modal setumpuk-tumpuknya, dan penanaman saham sebanyak-banyaknya. Apa yang diungkap oleh Spencer merupakan bagian dari sifat orang-orang kapitalis. Orang yang bermodal atau berduit tentu menguasai segala sesuatunya. Heilbroner (1991:28) menyatakan, kekayaan merupakan hak sosial yang tak terpisahkan dari kekuasaan. Dengan demikian, kapitalisme mempunyai tujuan yang salah satunya mendorong suatu bangsa untuk menumpuk kekayaan.

Di sisi lain, anak kandung kapitalisme yaitu industrialisme telah banyak membawa berbagai bangsa untuk mendirikan tempat-tempat industri. Hal ini diperlukan karena industrialisasi menyebabkan standar hidup meningkat dan keadaan ekonomi membaik. Dalam industrialisme, hanya produk-produk industrial yang biasanya

berorientasi profit (laku dijual) atau barang yang bisa diukur berdasarkan kategori ekonomis. Bentuk barangnya biasanya berupa packing.

Dari industrialisme ini, biasanya timbul konsumerisme karena proses industrialisasi negara-negara berkembang secara intensif berinteraksi dengan proses globalisasi yang tampaknya sangat serius dalam perkembangan konsumerisme (Andre Harjana, 1982: 251). Konsumerisme ini harus diperhatikan karena ia merupakan paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan yang lain (KBBI, 1988: 458), atau perlindungan kepentingan-kepentingan konsumen (Hornby, 1981: 183).

Inilah yang dialami negara-negara berkembang untuk memajukan gerakan nasionalisme ekonomi sesuai yang dinyatakan Rostow (1980) bahwa negara berkembang mengangkat bidang ekonomi sebagai prioritas pembangunan nasional, dan menempuh proses modernisasi melalui langkah-langkah industrialisasi dengan dalih menuju pembangunan tinggal landas. Di samping itu, tata ekonomi yang dianut adalah kapitalis yang terintegrasi pada pembangunan ekonomi dunia globalisme dan interdependensi, serta terintegrasi pada sistem komunikasi dan informasi internasional (Andre Harjana, 1991: 410). Faktor-faktor penunjang globalisasi itu telah mempengaruhi dan memberi harapan sekaligus tantangan bagi negara berkembang termasuk Indonesia.

B. Globalisasi dan Berbagai Tantangan

Tidak bisa dielak bahwa arus globalisasi sekarang ini telah memasuki sudut-sudut dan pelosok-pelosok desa di seluruh dunia. Hampir semua produk yang berbau global dapat dinikmati oleh masyarakat. Informasi dan komunikasi yang dibalut atas kemajuan teknologi telah memasuki seluruh wilayah di berbagai pelosok dunia. Tampak, masyarakat diseluruh dunia ikut berpartisipasi menyesuaikan dengan arus budaya yang dibawa oleh globalisasi. Bukan globalisasi yang menyesuaikan dengan pola masyarakat setempat. Abdullah (1995: 1) mengungkapkan budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global

Globalisasi terbangun oleh interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai sosio-kultural individu atau kelompok yang melintasi batas komunikasinya untuk berhubungan

dengan entitas lain (Rahmawati, 2010: 110). Termasuk korelasi antar bidang yang dilewati globalisasi. Salah satu yang berhubungan dengan fenomena seni tradisional, tentu saja adalah globalisasi budaya yang bergerak atas ekspansi mengalirnya arus budaya di berbagai pelosok dunia.

Dalam arus globalisasi budaya, khususnya pemahaman tentang kondisi budaya kita sebagai budaya postkolonial seharusnya mendorong kita untuk melihat ke belakang dan menemukan bahwa seni budaya kita adalah hasil proses pergulatan dalam kerangka proses panjang globalisasi yang tidak perlu dihentikan dan dibekukan sebagai seni warisan, justru dilanjutkan dalam interaksi terbuka dengan unsur-unsur budaya global dan budaya lokal marjinal di belahan bumi lain (Dharma, 2011: 3).

Interaksi antar budaya di suatu wilayah menjadi gencar dengan terbukanya arus globalisasi, yang memudahkan manusia berkomunikasi. Namun, peningkatan kualitas dan kuantitas interaksi sosial yang ditemukan dalam globalisasi pun sangat dipengaruhi oleh temuan-temuan penting di bidang teknologi terutama teknologi komunikasi (Rahmawati, 2010: 111). Peningkatan kualitas dan kuantitas interaksi sosial yang ditemukan dalam globalisasi lebih banyak disebabkan kendaraan globalisasi yang selalu menyertainya, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagai kondisi dan pendorongnya, dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan baru yang harus dihadapi umat manusia di masa mendatang (Anwar, 1991: 14).

Meskipun terjadi banyak homogenisasi, perlu diingat bahwa di dalam globalisasi terbuka banyak tantangan sekaligus peluang. Menurut Steger (2003: 69-70) di era globalisasi banyak muncul kreativitas beserta hasilnya yang berlipat ganda (creation and multiplication). Hal ini didasarkan banyaknya aktor globalisasi yang memiliki banyak pengetahuan (stock of knowledge) yang dipergunakan untuk memproduksi dan mereproduksi tindakan aktor tersebut (Rahmawati, 2010: 112).

Teknologi modern merupakan anak kandung kapitalisme, karena ia juga menjadi mesin penggerak meluasnya sistem kapitalisme di seluruh dunia. Dalam sistem kapitalisme terdapat sistem produksi yang berorientasi industrialisme yang banyak menimbulkan dampak negatif yaitu eksploitasi. Padahal kapitalisme yang sangat ditopang oleh gerak industrialisme merasuk hingga di seluruh kawasan dunia. Terjadinya eksploitasi sesungguhnya merupakan bentuk penindasan sekaligus agar tata cara

teknologi masyarakat menyesuaikan industri global. Pendek kata terjadi homogenisasi atau penyeragaman di bidang budaya karena sebagai akibat pola produksi yang dilakukan oleh mesin industrial.

Dengan masuknya arus globalisasi ke Indonesia, seni tradisional menghadapi tantangan global, karena globalisasi juga merupakan bentuk penetrasi (perembesan) nilai baru berasal dari luar dengan didasari informasi (information), komunikasi (communication), dan teknologi (technology) yang sering disingkat ICT yang ujung-ujungnya bertumpu pada industrialisasi yang selalu mengarah pada orientasi pasar (marketing oriented). Perangkat-perangkat ICT dapat dibeli di berbagai tempat seperti radio, handphone, camera, tape recorder, video, VCD, DVD, dan sebagainya. Bahkan alat komputer sekarang dapat dipergunakan untuk membuat dokumentasi secara canggih. Perangkat-perangkat ini sangat memudahkan untuk membuat dokumentasi seni tradisional, dan tentu saja secara industrial berbentuk kemasan.

Tantangan untuk memproduksi dan mereproduksi sebanyak-banyaknya di era globalisasi menjadi suatu keniscayaan. Hal ini jelas mengingat di era globalisasi, interaksi sosial manusia semakin intensif, sehingga memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain di seluruh pelosok dunia. Berkomunikasi dalam hubungan ini di antaranya juga termasuk mengenal kebudayaan. Dengan didukung oleh teknologi modern ditambah dengan proses produksi industrialisme yang dipasarkan lewat jalur kapitalisme, maka proses produksi secara massal tidak terhindarkan, termasuk memproduksi seni tradisional.

D. Pengaruh Global terhadap Seni Tradisional

Di era globalisasi yang sekaligus memunculkan kepentingan pasar, para seniman tradisional ikut tertantang memenuhi permintaan masyarakat. Para seniman (pengrajin) pembuat barang-barang seni biasanya melayani masyarakatnya untuk upacara sakral dan kegiatan lain yang berhubungan dengan aktivitas ketradisional. Barang-barang seni yang dihasilkan masih mempunyai nilai artistik tinggi. Karena mengetahui banyaknya masyarakat yang datang dan para pedagang yang memesannya, maka para seniman pengrajin mulai mengalihkan perhatiannya untuk memenuhi permintaan pembeli. Akhirnya, keluarlah produk barang seni yang sudah tidak didasarkan atas ide dan selera

seniman tradisional karena semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan pemesannya dalam bentuk massal. Selera seniman disesuaikan dengan selera konsumen. Maka dibuatlah barang-barang seni sebanyak-banyaknya dengan cara mengemas menjadi bentuk minim dengan tujuan agar dapat dibeli dengan harga murah dan mudah dibawa kemana-mana, tanpa memperhitungkan mutu barang seni tersebut. Terjadilah transformasi budaya yang menyatakan pembuatan barang-barang seni itu merupakan mode of consumption artinya dibuat untuk memenuhi konsumsi pembeli. Barang-barang tradisional itu dapat dijumpai di toko-toko atau stand-stand di pinggir jalan yang mudah dijangkau oleh pembeli, antara lain keris, pedang, topeng, wayang, kuda kepang, dan sebagainya. Anehnya, barang-barang tradisional itu laku cepat, dan ini sebagai akibat banyaknya interaksi manusia di era globalisasi yang ditopang oleh teknologi komunikasi modern.

Dengan larisnya barang-barang seni tradisional, para pengrajin sekarang ini berupaya untuk menyajikan bentuk ekspresi kebudayaan yang bercirikan menekankan pada penghargaan pasar. Dapat diketahui pasar berisi orang-orang yang berasal dari segala lapisan masyarakat yang heterogen. Para pengrajin berkarya memenuhi selera publik. Akibat dari gejala tersebut, pembuatan barang seni tradisional tampaknya akan menjadi kegiatan seni yang mewabah dan menjadi pop di kalangan publik sehingga apa yang dikatakan Mursito BM (KR, 10-12-80) adalah benar, kebudayaan pop akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan artifisial publik.

Sementara itu masuknya arus globalisasi juga dibarengi dengan munculnya media elektronik sebagai dampak proses industrialisme seperti tape recorder, TV, video, VCD, DVD, membawa dampak pada bentuk seni tradisional yang tadinya utuh harus terpaksa dipadatkan atau diringkas bentuk penyajiannya karena telah masuk dapur rekaman. Sebagai contoh, jika pertunjukan seni tradisional Jathilan biasanya disajikan selama enam jam dari jam 12.00 siang hingga jam 18.00 sore, maka setelah masuk industri rekaman harus mengalah disajikan dalam tempo satu jam. Rekaman dalam bentuk audio-visual berdurasi satu dipadatkan dalam bentuk CD. Hasil rekaman hidup ini telah dijual di pasar-pasar tradisional dan di pinggir-pinggir jalan dengan harga murah-meriah yaitu lima ribu rupiah.

Pemendekan waktu pertunjukan Jathilan juga terjadi dalam industri lain yakni industri pariwisata, dalam hubungan ini masuk dalam kemasan *tourisme* sebagai paket wisata. Seperti terjadi dalam paket wisata yang disuguhkan kepada para wisatawan asing dalam kunjungannya di Agrowisata Sleman. Sebelum para wisatawan melihat perkebunan salak pondok sebagai paket andalan Agrowisata, mereka disuguhi pertunjukan Jathilan. Lama pertunjukan telah dikemas yaitu satu setengah jam. Pengaruh *tourisme* terhadap kehidupan seni tradisional dapat dikategorikan menjadi pengaruh negatif dan pengaruh positif (Sutiyono, 1991: 109). Pengaruh negatif menunjukkan telah terjadi profanisasi, komersialisasi, dan pencemaran nilai-nilai tradisional, sedang pengaruh positif menunjukkan bahwa industri pariwisata dapat mengangkat seni tradisional yang hampir punah dan para seniman menjadi kreatif.

Dengan demikian, seni Jathilan memasuki fase baru yang mau tidak mau harus beradaptasi dengan selera pasar. Jika pasar sekarang kontekstual dengan sasarannya yaitu generasi muda pedesaan yang notabene sebagai penggemar seni pertunjukan misalnya musik dangdut dan campursari. Dalam iringan Jathilan, kedua musik itu juga berperan mencampuri yang berakibat pada tergesernya lagu-lagu lama.

Dalam kasus kelompok seni Jathilan Kuda Pranesa Godean, lagu-lagu sindhenan Jathilan ditambah dengan repertoar baru yang mengadopsi lagu-lagu campursari, contohnya Capinggunung, Warudhoyong, Rondhokempling, dan sebagainya. Demikian juga lagu-lagu dangdut ataupun lagu pop yang dijadikan lagu dangdut juga sudah terbiasa masuk dalam iringan pertunjukan Jathilan, seperti malam yang tak terpisahkan, pacaran lagi, sindhen panggung, dan sebagainya. Bahkan yang terjadi di lapangan, iringan pertunjukan Jathilan sering menampilkan lagu-lagu baru yang telah merebak di masyarakat. Rasanya ada kebanggaan tersendiri jika suatu kelompok Jathilan dapat menampilkan lagu-lagu baru yang cocok dengan selera masa kini.

Dalam penambahan alat musik iringan pertunjukan Jathilan yang semula mempergunakan gong, kendhang, dan bendhe, sekarang ditambah drum. Bahkan penambahan drum di samping kelihatan keren juga seolah-olah menjadi instrumen wajib dalam iringan pertunjukan Jathilan sekarang. Terlebih kehadiran campursari sangat berpengaruh, karena keyboard juga menjadi instrumen wajib dalam musik iringan pertunjukan Jathilan. Oleh karenanya keyboard menjadi alat musik sangat luwes

dipergunakan untuk mengiringi berbagai macam lagu baik lagu-lagu campursari maupun lagu-lagu dangdut.

Kelenturan pertunjukan Jathilan dalam menerima unsur-unsur baru jelas tidak dapat dipisahkan dari kehadiran ICT (information, communication, technology) sebagai bagian dari dampak global. Setelah mendapat pengaruh global, di satu sisi seni tradisional dianggap maju, namun di sisi lain telah membawa kevlgaran rasa. Hal ini disebabkan oleh berbagai aspek antara lain masyarakat penonton terpolarisasi, merusak komunitas, kesenian menjadi olok-olokan, menolak moralitas (Blakley, 2001).

E. Posisi Seni Tradisional

Di samping seni Jathilan ikut larut dalam arus globalisasi, tetapi juga menentang arus tersebut. Sebagai seni tradisional Jawa yang masih dibanggakan oleh masyarakat pedesaan, ia juga harus berani menerjang pengaruh arus globalisasi. Dalam arti, ia masih menonjolkan unsure-unsur lama yang dipegang teguh sampai sekarang. Penggunaan lagu-lagu baru yang mengadopsi lagu-lagu campursari dan dangdut dinyatakan tidak boleh masuk. Demikian juga instrument drum yang sekarang dipakai oleh kelompok-kelompok seni Jathilan pada umumnya juga ditolak. Pendek kata telah terjadi reposisi pertunjukan Jathilan dalam era global, adalah melawan (resistensi) dengan tetap kukuh untuk mempertunjukkan secara asli. Jadi dalam hal ini juga terpengaruh oleh arus globalisasi.

Terpengaruh arus globalisasi seperti tidak sedikit para wisatawan kritis (turis pintar) yang menanyakan latar belakang dan keaslian seni tradisional. Mereka memiliki pandangan bahwa kedatangannya ke Indonesiabuka buka untuk melihat jenis kesenian tiruan atau seni pertunjukan yang sudah diramu dengan unsure-unsur Barat. Mereka justru kecewa ketika melihat kesenian tiruan (psedo tradisional art). Mereka mengatakan bahwa dengan melihat seni pertunjukan tradisional aslinya bisa digunakan sebagai media pembelajaran.

Seorang seniman mengekspresikan perasaanya tidak berpindah-pindah orientasi seperti bakseorang politikus yang berganti-ganti haluan atau seperti bayi yang tertawa dan menangis. Ia merumuskan aspek-aspekyang sulit dimengerti dari sebuah realita, yang

biasanya berupa sesuatu yang tidak terbentuk dan semrawut, yaitu membuat objektivikasi dari ranah objektif (Langer, 2006: 29).

Demikian pula ketika menghadapi arus globalisasi, seni Jathilan tidak begitu saja mudah tergerus. Seni tradisional Jathilan harus mampu menata diri dengan kembali pada kitta jathilan itu sendiri, yakni sosok Jathilan yang tidak menoleh ke kanan ataupun kekiri, dan tiba-tiba nilai-nilai luhurnya mudah copot dimakan jaman. Yang dimaksud kembali ke kitta bukan berarti kaku atau sempit dalam menghadapi arus globalisasi. Tetapi merupakan seni Jathilan yang percaya diri akan muatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga sudah terbukti bertahun-tahun, seni jathilan telah menjadi penyangga kebudayaan masyarakat desa yang telah berlangsung ratusan tahun.

Atas dasar itu, dapat disinyalir bahwa seni tradisional yang hidup di daerah pedesaan dengan jumlah mencapai ratusan kelompok dapat dipastikan memiliki nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dan kejeniusan lokal (local genius). Hanya saja belum banyak digali nilai-nilai itu. Padahal sekarang kenyataan sudah terbukti, bahwa sendi-sendi budaya lokal kita banyak yang mengalami kehancuran seiring dengan masuknya arus budaya global. Oleh karenanya, jika dipandang perlu, dan khususnya untuk melawan budaya global, nilai-nilai luhur dalam seni tradisional Jathilan dapat diangkat ke permukaan.

F. Kesimpulan

Seni tradisional yang spiritualistik itu tiba-tiba harus menghadapi gelombang besar pada era sekarang, yaitu gelombang arus globalisasi. Di era globalisasi yang memunculkan bantak tantangan, seni tradisional ikut mengalami perubahan. Seiring dengan gencarnya arus globalisasi yang membawa pengaruh kapitalisme-industrial, akibatnya seni tradisional hanya menjadi barang industrial yang menyesuaikan diri dengan kondisi jaman. Seperti dicontohkan sebelumnya, seni tradisional Jathilan harus direkam dalam bentuk kepingan CD, dengan tujuan agar dapat dinikmati oleh masyarakat lebih luas. Hal ini disebabkan, seni tradisional Jathilan yang sebelumnya hanya dinikmati oleh lingkup penggemarnya di wilayah pedesaan, kini bisa dinikmati oleh siapa saja dengan membeli CD Jathilan di toko-toko pinggir jalan. Para pembeli ini tidak susah-

susah mencari pertunjukan seni tradisional di pedesaan, tetapi cukup mudah memutarinya di kamar rumahnya secara bebas.

Persoalan ini sesungguhnya menjadi keprihatinan, mengingat warisan budaya yang berupa seni tradisional Jathilan ini banyak mengandung nilai-nilai sosial yang penting untuk didudukkan kembali para era globalisasi yang banyak membuat masyarakat menjadi konsumtid dan individualis. Menghadapi kenyataan demikian, seni tradisional perlu menata diri agar tidak larut dan tunduk pada arus globalisasi, malah sebaliknya dapat menata diri kembali seperti keadaan “semula” (aslinya), dengan tujuan agar nilai-nilai luhur yang terdapat dalam seni tradisional Jathilan dapat terjaga, sehingga nantinya dapat dipergunakan untuk pembelajaran anak-anak muda terutama untuk melestarikan seni Jathilan.

Persoalan tentang kondisi keprihatinan warisan budaya juga melanda di belahan dunia yang lain. Lagu-lagu anak di Thailand tinggal sedikit, atau jumlah repertoarkan sangat minim. Padahal secara nyata itu merupakan warisan budaya yang sangat disayangkan mengingat bahwa lagu-lagu anak dapat memberikan semangat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dan memotivasi anak-anak untuk mengadakan interaksi sosial. Hal ini sekarang memberi kesadaran para guru musik dan orang tua untuk melestarikan, melindungi, dan memperpanjang usia lagu-lagu anak sebagai warisan budaya (Udtaisuk, 2007: 83). Kenyataan demikian itu menjadikan suatu yang krusial, bawa seni tradisional Jathilan perlu diadakan reposisi, yakni mendudukkan kembali bentuk dan fungsi seperti yang sudah berjalan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1995. "Privatisasi Agama: Globalisasi atau Melemahnya Referensi Budaya Lokal?" Makalah Disampaikan dalam Seminar Sehari tentang Kharisma Warisan Budaya Islam di Indonesia "Islam dan Kebudayaan Jawa: Akulturasi, Perubahandan Perkembangan". Balai Kajian Jarahnitra dan Depdikbud DIY.
- Anwar, Chairil. 1991. "Globalisasi: Tinjauan Sisi Iptek". Prospektif, No. 1 Vol 3.
- Blakley, Johanna. 2001. "Entertainment Goes Global: Mass Culture in a Transforming World". www.learcenter.org/pdf/endglobal.pdf
- Bouvier, Helene. 2002. Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bauna, Radar Tanjung. 2009. "Melacak Kontinum Kebijakan Kebudayaan di Indonesia". Makalah Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Kebudayaan dan Studium General Sekolah Aktivistis di Auditorium UNY, 4 Juni.
- Dharma, I. Krishna. 2011. "Seni Tradisi dan Globalisasi: Menyikapi Ekspansi dan Pendalaman (Deepening) Sistem Dunia dengan Kemantaban Identitas dan Keterbukaan." Makalah Disampaikan pada Workshop dan Festival Seni Tradisi: Pelestarian dan Revitalisasi Musik dan Lagu Rakyat Menuju Ketahanan Budaya di Gedung mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta, 19-20 Oktober.
- Geertz, Clifford. 1989. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Heilbroner, Robert L. 1991. Hakekat dan Logika Kapitalisme. Jakarta: LP3ES.
- Kayam, Umar. 1981. Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Langer, Susan K. 2006. Problematika Seni. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Peursen, Van CV. 1976. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawati, Ayu Diasti (et. al.). 2010. "Globalisasi Budaya dan Bahasa Indonesia Sebagai Indentitas Bangsa". Multiversa, Journal of International Studies, Vol 1 No1.
- Smiers, Joost. 2009. Arts Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi. Yogyakarta: Insist Press.
- Soekito, Wiratmo. 1992. "Transformasi Kebudayaan dalam Era Globalisasi". Basis XLI No. 12. Yogyakarta.

- Soedarsono, RM. 1985. "Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan" dalam Surjo, Djoko (et. al.). *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Sutiyono. 1991. "Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan Seni Tradisional." *Cakrawala Pendidikan* No. 1, Th. X. Penerbit Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IKIP Yogyakarta, pp. 103-116.
- 1994. "Seni Tradisional dalam Arus globalisasiisasi Ekonomi." *Cakrawala Pendidikan* No. 3, Th. XIII. Penerbit Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IKIP Yogyakarta, pp. 17-30.
- Udtaisuk, Dneya. 2007. "Thai Children Songs: Preserving Our Cultural and Musical Heritage". *APSMER: The 6th Asia-Pacific Symposium on Music Education Research, ISME Asia-Pacific Regional Conference*. Faculty of Education Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand, pp. 82-83.